

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial di negara-negara maju, disebut dengan jaminan sosial (*social security*), seperti bantuan sosial (*social assistance*) dan jaminan sosial (*social insurance*), yang diselenggarakan oleh negara terutama untuk kaum yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*). Sedangkan di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia.

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial dan standar hidup yang memuaskan dan menjalin relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya selaras dengan kebutuhan masing-masing individu, kelompok dan masyarakat.

Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial. Perlindungan sosial yang bersifat formal adalah berbagai skema jaminan sosial yang diselenggarakan oleh negara yang umumnya berbentuk bantuan sosial dan asuransi

sosial. Sedangkan untuk perlindungan sosial yang bersifat informal antara lain usaha ekonomi produktif, arisan dan lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, organisasi lokal atau Lembaga swadaya masyarakat.

Dalam hal ini kesejahteraan sosial memerlukan pembangunan yang perlu diperhatikan, pembangunan kesejahteraan sosial ini dapat diartikan sebagai usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial (Suharto, 1997). Tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh mencakup :

1. Peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial
2. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan.
3. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Setiap pelayanan sosial yang diberikan senantiasa menempatkan penerima pelayanan sosial sebagai manusia, baik dalam arti individu maupun kolektivitas yang tidak terlepas dari sistem lingkungan sosial.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang sudah terorganisir dan sistematis di lengkapi dengan berbagai macam keterampilan-keterampilan ilmiah, tentunya suatu konsep yang relatif berkembang, terutama di Negara-negara berkembang. Menurut Friedlander dalam Fahrudin (2012: 9) bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah :

Sistem yang terorganisir dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu lembaga yang memberikan pelayanan dan pertolongan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan, kesehatan, standar kehidupan masyarakat untuk itu kesejahteraan sosial sangat berkaitan erat dengan pembentukan Perilaku sosial anak di Panti Yatim. Kesejahteraan ini dapat

membantu memberikan pelayanan sosial yang dihadapi oleh anak-anak Panti Yatim yang mana kesejahteraan sosial ini dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sosial baik pribadi maupun kelompok dimana kebutuhan akan masyarakat dapat terpenuhi kebutuhannya tentunya kesejahteraan sosial yang terpenuhi dapat memberikan kehidupan yang baik bagi anak-anak tersebut.

Pengertian kesejahteraan sosial yang telah dijelaskan selain pemaparan diatas baik dalam pemberian pelayanan, penanganan atau intervensi dalam menciptakan kesejahteraan sosial yang baik maka, kesejahteraan sosial yang baik dapat diberikan melalui program pemerintah, pengembangan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat dan pembenahan masalah kesejahteraan sosial lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 dikutip oleh Fahrudin (2012:10) bahwa: “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap individu, kelompok dan masyarakat untuk mencapai kebutuhan hidup, dimana masyarakat berada dalam kondisi sejahtera apabila mereka berada dalam situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik berupa kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan, kebutuhan psikis seperti rasa aman, nyaman, cinta dan kasih sayang, kebutuhan sosial seperti suatu keadaan dimana seseorang bisa melaksanakan peranan dalam masyarakat dengan tugas dan kedudukannya bisa sesuai.

Istilah kesejahteraan sosial bukanlah hal baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Definisi kesejahteraan sosial lainnya menekankan bahwa

kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh Lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Di Indonesia, konsep kesejahteraan sosial juga telah lama dikenal, kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relative berbeda, meskipun substansinya yang tetap sama. Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu :

1. kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
2. institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan Lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, Pendidikan dan perawatan Kesehatan. Kesejahteraan sosial sebagai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pelayanan-pelayanan sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosial dan meningkatkan angka sejahtera.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian sosial setiap individu, kelompok, dan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya, tentunya dengan mengurangi berbagai tekanan dan goncangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Terutama menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 3 bahwa tujuan penyelenggaraan kesejahteraan sebagai berikut:

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial
4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggara kesejahteraan sosial
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan.

Selain itu, Schneiderman (1972) mengemukakan tiga tujuan utama sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem dan perubahan sistem.

1. Pemeliharaan sistem, menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup motivasi bagi kelangsungan hidup orang seorang dan kelompok norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan.
2. Pengawasan sistem, melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi : peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah

laku. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya.

3. Perubahan sistem, mengadakan perubahan kearah perkembangannya suatu sistem lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982 ; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menysihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil, dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

Pemaparan diatas menjelaskan hal yang pertama untuk tercukupinya kebutuhan dasar dalam menjalankan kehidupan akan sandang, pangan dan papan, kesehatan, serta pendidikan, penjelasan yang kedua adanya pengembalian fungsi sosial yang ada dalam naungan anak-anak panti jika terdapat masalah-masalah sosial, penjelasan ketiga menjaga dan mempertahankan kesejahteraan sosial pada permasalahan dan masalah sosial tersebut dapat ditangani dengan baik, penjelasan keempat merupakan peningkatan pengetahuan dan peduli kepada orang-orang yang mempunyai masalah sosial membutuhkan pertolongan, penjelasan kelima bahwa peningkatan kualitas terlaksananya kesejahteraan bagi setiap masyarakat yang mempunyai masalah membutuhkan pertolongan dengan baik, tentunya kelima pemaparan serta beberapa sumber tambahan tersebut sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan anak-anak panti yang perlu dibantu kesejahteraan sosialnya.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi utama dari kesejahteraan sosial yaitu telah terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat agar terciptanya kehidupan yang jauh lebih baik, fungsi kesejahteraan sosial lainnya mengenai untuk meningkatkan pembangunan sosial, perlindungan sosial, membangun masyarakat, dan memberdayakan masyarakat

untuk meningkatkan tujuan yang baik dalam usaha kesejahteraan sosial dalam skala pengembangan dan pembangunan sosial.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte dalam Fahrudin (2012: 12) menyatakan sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan (*preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah baru.
2. Fungsi penyembuhan (*curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.
3. Fungsi pengembangan (*development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi penunjang (*supportive*)
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial

Berdasarkan uraian fungsi kesejahteraan sosial diatas menunjukkan bahwa pada hakikatnya menunjukkan untuk mencegah terjadinya dari masalah-masalah sosial yang akan dihadapi oleh setiap masyarakat. Sehingga untuk menanggulangi masalah sosial yang sedang terjadi, mengembangkan dan menunjang berbagai masalah-masalah sosial yang terkait dengan kesejahteraan sosial tentunya setiap individu, kelompok dan masyarakat dimana setiap manusia harus bisa menginvestasi untuk mencapai suatu tujuan pelayanan sosial yang baik untuk menjadikan kehidupan dengan kesejahteraan sosial yang tercukupi.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memberikan pelayanan kepada setiap individu, kelompok, maupun masyarakat, setiap pekerjaan sosial memberikan pelayanan profesionalnya dengan dilandasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, tentunya seorang pekerja sosial dapat memberikan bantuan kepada anak-anak panti atau kepada anak-anak terlantar yang mengalami masalah sosial.

Adapun definisi pekerjaan sosial menurut Siporin dalam Fahrudin (2012:61) menyatakan pekerjaan sosial adalah: *“social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning”*. Pekerjaan sosial diartikan sebagai bagian dari suatu lembaga sosial atau pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang bertujuan untuk membantu tiap-tiap individu, kelompok, dan masyarakat untuk mencegah dan memecahkan masalah sosial yang sedang dihadapi oleh klien dengan memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Pekerja sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial. Pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial. Metoda penyembuhan sosial pekerjaan sosial terdiri atas pendekatan mikro dan makro. Pendekatan mikro merujuk pada

berbagai keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan kelompok. Masalah sosial yang ditangani umumnya berkenaan dengan problema psikologis, seperti stress. Dua metoda utama yang biasa diterapkan pekerja sosial dalam setting mikro ini adalah terapi perseorangan dan terapi kelompok yang didalamnya melibatkan berbagai Teknik penyembuhan atau terapi psikososial. Pendekatan makro adalah penerapan metoda dan Teknik pekerjaan sosial dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dan lingkungannya (sistem sosial) seperti ketidakadilan sosial. Tida metoda utama dalam pendekatan makro adalah terapi masyarakat, manajemen pelayanan kemanusiaan dan analisis kebijakan sosial.

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang mana membantu klien dalam mengatasi, memecahkan masalah dan memberi dukungan kepada klien yang memerlukan bantuan seorang pekerjaan sosial, tentunya masalah pemenuhan kebutuhan masyarakat adat terpencil merupakan masalah sosial dimana informan mengalami hambatan baik fisik, sosial, emosional, dan spiritualnya yang menjadikan masyarakat adat terpencil sehingga banyak lingkungan dari informan yang mengabaikan mereka, maka seorang pekerjaan sosial dapat meningkatkan keberfungsian sosial setiap informan sehingga informan tersebut dapat memiliki kesejahteraan dalam hidupnya.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan sosial

Pekerjaan sosial suatu profesi yang mana pekerjaannya dibutuhkan keahlian professional dengan berusaha membantu setiap individu, kelompok masyarakat secara menyeluruh untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh

mereka dan membantu mereka untuk meningkatkan keberfungsian setiap klien dengan meningkatkan efektivitas dan kesejahteraan sosial baik mental, fisik, psikis mereka.

Pekerjaan sosial memberikan pelayanannya dengan maksud dan tujuan tertentu yang mana pekerjaan sosial memiliki tujuan-tujuan spesifik berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh klien berdasarkan jenis masalah yang dihadapinya, tentunya pekerjaan sosial ini memiliki tujuan dengan batasan secara spesifik untuk mengatasi masalah kliennya oleh karena itu tujuan pekerjaan sosial menurut Fahrudin (2012:66) menyatakan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial
5. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
6. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan Tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
7. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan ketrampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
8. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan seorang pekerjaan sosial dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan dalam memecahkan masalah, memberikan pelayanan sosial, mengembalikan keberfungsian klien baik itu individu, kelompok ataupun masyarakat sehingga pekerjaan sosial dapat memperbaiki keefektifan manusia dalam berbagai sumber dan pelayanan yang

dibutuhkan agar setiap manusia dapat sejahtera didalam kehidupannya. Untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang termasuk kepada PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Pekerja sosial berusaha untuk memperkuat keberfungsian orang dan meningkatkan efektivitas Lembaga-lembaga dalam masyarakat yang menyediakan sumber-sumber serta kesempatan-kesempatan bagi warganya yang menyumbang kepada kesejahteraan masyarakat.

2.2.3 Peran-Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Masalah pada Anak-anak

Mengacu pada Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994), ada beberapa peran pekerjaan sosial dalam pembimbingan sosial masyarakat termasuk kepada anak-anak. Lima peran ini sangat relevan diketahui oleh para pekerja sosial yakni :

1. Fasilitator, sebagai pemungkin tanggungjawab untuk membantu masyarakat menjadi mampu menangani tekanan situasional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi pemberian harapan, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan dan lainnya. Sesuai dengan visi pekerjaan sosial bahwa setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha masyarakat sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan masyarakat mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

2. Broker, peran pekerja sosial sebagai broker yakni mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya yang menjadi sangat penting dalam memenuhi keinginan masyarakatnya memperoleh kesejahteraan maksimal. Dalam proses ini, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker : mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat, mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber secara konsisten, dan mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

3. Mediator, peran mediator pada pekerjaan sosial sangat diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan megarah pada konflik antara berbagai pihak. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator negosiasi. Dalam hal ini masyarakat dengan pihak pekerja sosial maupun dengann pihak ketiga lainnya adanya mediasi dan negosiasi dalam hal melakukan pengambilan keputusan atau solusi untuk permasalahannya.

4. Pelindung, tanggung jawab pekerja sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada pekerja sosial untuk menjadi pelindung terhadap orang-orang yang lemah dan rentan. Dalam melakukan peran sebagai pelindung, pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban atau masyarakat, serta populasi yang beresiko lainnya. Tugas-tugas peran pelindung meliputi : menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama, menjamin bahwa Tindakan sesuai dengan proses perlindungan, dan berkomunikasi dengan semua pihak yang

terpengaruh oleh Tindakan sesuai dengan tanggungjawab etis, legal dan rasional praktek pekerjaan sosial.

2.3 Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Menurut Hurlock, B. Elizabeth (2003 : 264) :

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai berikut ini: Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial

Yang dimaksud Perilaku sosial adalah Perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka

Selain Itu, Perilaku sosial juga menurut Drajat (2005 : 89) yaitu

Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang

disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non sosial atau tidak menyenangkan. Perilaku sosial juga seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya diatas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Perilaku anak sebagai makhluk sosial dipengaruhi dan ditentukan oleh interaksinya dengan lingkungan sosialnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota dari suatu kelompok, misalnya keluarga dan teman sebayanya. Interaksi ini menjadi hubungan yang menetap, yang dalam sosiologi disebut organisasi sosial. Organisasi sosial ini terdiri dari berbagai unit sosial, antara lain keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Unit sosial sebagai kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi, memengaruhi orang-orang yang ada di dalamnya. Macam interaksi sosial dan organisasi sosial, mewarnai dan memengaruhi proses-proses interaksi dari para anggotanya, melalui proses sosialisasi, yang selanjutnya memengaruhi perilaku seseorang dengan berbagai sistem nilai-nilai dan sikapnya

2.3.1 Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne (2003:24) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu :

A. Perilaku dan karakteristik orang lain. Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

B. Proses kognitif. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya

C. Faktor lingkungan. Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

d. Tatar Budaya. Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

2.4 Pelayanan Sosial

Kesejahteraan sosial erat kaitannya dengan pelayanan sosial, karena pelayanan sosial adalah bagian utama dalam ilmu kesejahteraan sosial dalam hal membantu individu atau suatu kelompok untuk mengembalikan fungsi sosialnya. Pemberian pelayanan sosial didasarkan atas kebutuhan sehingga walaupun orang tidak mampu membayar, tetap akan diberi pelayanan yang dibutuhkannya.

Pelayanan Sosial suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial disebut juga sebagai pelayanan kesejahteraan sosial. Pelayanan Sosial merupakan perihal atau cara melayani atau usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang). Pelayanan sosial adalah aktivitas yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu para anggota masyarakat untuk saling menyesuaikan diri dengan sesamanya dan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan Sosial menurut Alfred J. Khan dalam Soetarso (1983) :

Pelayanan sosial terdiri dari program-program yang diadakan tanpa mempertimbangkan kriteria pasar untuk menjamin suatu tingkatan dasar dalam penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat serta kemampuan perorangan untuk pelaksanaan fungsi-fungsinya, untuk memperlancar kemampuan menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan serta lembaga-lembaga yang telah ada dan membantu warga masyarakat yang mengalami kesulitan dan keterlantaran

Penggunaan kata mempertimbangkan kriteria pasar mengungkapkan bahwa masyarakat merasa wajib dan yakin akan pentingnya peningkatan kemampuan setiap warga negara untuk menjangkau dan menggunakan setiap bentuk pelayanan yang sudah menjadi haknya. Ketidakmampuan seseorang untuk

membayar pelayanan karena penghasilannya tidak mencukupi (karena berdasarkan kriteria pasar) jangan menjadi hambatan untuk memperoleh pelayanan. Berarti di sini, pemberi pelayanan harus melayani tanpa mempertimbangkan si penerima pelayanan mampu membayar atau tidak. Karena pada hakekatnya dibuat untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang semakin rumit itu.

Pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam konteks kelembagaan sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan kebutuhan.

2.4.1 Fungsi Pelayanan Sosial

Fungsi pelayanan sosial dapat dikategorikan dalam berbagai cara tergantung dari tujuan klasifikasi. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut:

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi.
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
4. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan

pembangunan.

5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi.

Selain itu, Alfred J. Khan dalam Muhidin (1992:43) menyatakan fungsi pelayanan sosial adalah:

1. Pelayanan sosial untuk pengembangan
2. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi
3. Pelayanan akses

Pelayanan sosial untuk sosialisasi dan pengembangan dimaksudkan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam diri anak dan pemuda melalui program-program pemeliharaan, pendidikan (non formal) dan pengembangan. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi mempunyai tujuan untuk melaksanakan pertolongan kepada seseorang, baik secara individual maupun didalam kelompok atau keluarga dan masyarakat agar mampu mengatasi masalah-masalahnya.

2.4.2 Tujuan Pelayanan Sosial

Dilihat dari segi tujuan, menurut Suharto (2009: 12) pelayanan sosial mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk membantu orang agar dapat mencapai ataupun menggunakan pelayanan yang tersedia.
2. Untuk pertolongan dan rehabilitasi, dikenal adanya pelayanan terapi termasuk didalamnya perlindungan dan perawatan, serta pelayanan

yang dilakukan.

3. Untuk pengembangan, dikenal dengan pelayanan sosialisasi dan Pengembangan

Tujuan di atas merupakan hal utama yang harus dilakukan untuk mencapai tingkatan keberhasilan dari pelayanan sosial. Selain itu, pelayanan sosial juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, baik itu untuk pertolongan, pengembangan dan dapat membantu dalam pencapaian menerima pelayanan sosial. Pencapaian tujuan yang dimaksud, tidak lain yaitu untuk membantu individu secara sosial masyarakat dan mempunyai kemandirian, dengan istilah lain dapat dikatakan sebagai seseorang yang telah mengalami keberfungsian sosialnya.

2.4.3 Dasar-Dasar Pelayanan Sosial

Panti Sosial yang dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 25 Tahun 2012 yaitu organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Serta memiliki posisi strategis, karena memiliki tugas dan tanggung jawabnya yang mencakup 4 kategori, yaitu meliputi :

1. Bertugas untuk mencegah timbulnya permasalahan sosial penyandang masalah dengan melakukan deteksi dan pencegahan sedini mungkin.
2. Bertugas melakukan rehabilitasi sosial untuk memulihkan rasa percaya diri, dan tanggungjawab terhadap diri dan keluarganya. Meningkatkan

kemampuan kerja fisik dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kemandiriannya di masyarakat.

3. Bertugas untuk mengembalikan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) ke masyarakat melalui penyiapan sosial, penyiapan masyarakat agar mengerti dan mau menerima kehadiran kembali mereka, dan membantu penyaluran mereka ke berbagai sektor kerja dan usaha produktif.

4. Bertugas melakukan pengembangan individu dan keluarga, seperti mendorong peningkatan taraf kesejahteraan pribadinya, meningkatkan rasa tanggungjawab sosial untuk berpartisipasi aktif di tengah masyarakat, mendorong partisipasi masyarakat untuk menciptakan iklim yang mendukung pemulihan dan memfasilitasi dukungan psiko-sosial dari keluarganya.

Sedangkan fungsi utamanya, antara lain sebagai : tempat penyebaran layanan, pengembangan kesempatan kerja; pusat informasi kesejahteraan sosial, tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi tempat dibawahnya (dalam sistem rujukan atau *referral system*) dan tempat pelatihan keterampilan.

2.5 Panti Asuhan

Salah satu bentuk pelayanan sosial yaitu dengan didirikannya Panti Asuhan yang mana diharapkan dapat membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya seperti semula lagi dengan memberikan pelayanan-pelayanan terbaik. Panti Asuhan memiliki tujuan untuk mendidik anak asuh

agar menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan yang luas sehingga mampu belajar untuk menjadi individu yang mampu hidup layak, tertib, disiplin, serta mematuhi segala norma atau kaidah yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar di tengah-tengah masyarakat. Panti asuhan menurut Gosita (1998 : 272-273) :

Secara etimologi panti asuhan berasal dari dua kata, yaitu “panti” yang berarti panti sosial, yaitu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial. Kata asuh memiliki arti sebagai upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan maupun sosial.

Dengan demikian panti asuhan adalah suatu Lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.

Panti asuhan bisa dikatakan sebagai pengganti keluarga dalam usaha memberikan pelayanan pendidikan informal bagi anak asuh, agar mereka dapat mandiri dalam masyarakat. pendidikan informal sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan karakter anak, sebab pendidikan ini diperoleh dari kehidupan sehari-hari dalam pergaulan dan dari keluarga. Panti asuhan adalah salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak yang telah banyak membantu anak asuhnya dalam melaksanakan kewajiban menuntut ilmu. Bukan hanya itu Panti Asuhan Yatim dan Duafa ini juga memberikan pendidikan agama, pengarahan dan

pembinaan anak sebagai pembentukan kemandirian anak agar menjadi anak yang mandiri tanpa bergantung pada orang lain dan dapat membantu orang tuanya kelak untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dengan adanya latar belakang yang berbeda dari keluarga asalnya menimbulkan variasi anak dalam bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Dari situlah anak, harus mendapatkan pengarah dan bimbingan untuk membentuk kedewasaan diri yang mana diperoleh dengan pendidikan yang dilakukan sejak dini. Memang tidak mudah dan banyak kendala-kendala yang dihadapi disebabkan kemandirian anak yang belum tumbuh, kurangnya pengetahuan agama, *life skill*, dan minimnya anak dalam pengetahuan agama maupun di bidang keterampilan. Melalui panti asuhan anak dididik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, sikap dan kreativitas. Panti Asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna, panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak memperoleh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang lebih baik.

2.6 Peran Pengasuh

Dalam KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian peran merupakan seseorang yang memegang pimpinan yang utama. Maksud dari pengertian di atas yaitu peran merupakan sesuatu yang diambil ataupun dimainkan perannya oleh seorang pengasuh agar terbentuknya suatu kepatuhan pada anak

asuhnya. David Barry mengemukakan pengertian perananan di dalam Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi (1984) :

Perananan adalah sekumpulan harapan yang difokuskan kepada seorang individu untuk menempati jabatan dalam kedudukan sosial tertentu. Peran juga merupakan suatu yang dibutuhkan dalam figur sosial masyarakat.

Peran merupakan suatu gambaran tanggung jawab yang dijalankan oleh individu atas kedudukannya sesuai unsur dalam lingkungannya di masyarakat. Kesimpulan dari peran merupakan keikutsertaan, keterlibatan pihak panti asuhan dalam meningkatkan perilaku-perilaku pada anak asuh di Panti Asuhan.

Soekanto (1998) mengatakan bahwa peran sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat terhadap pemegang peran dari pemegang peran. Peran memiliki 4 bagian yang penting yaitu :

- a. Peran Posisi/ *Role Position* : kedudukan sosial yang sekaligus menjadikan status atau kedudukan dan berhubungan dengan tinggi atau rendahnya posisi seorang tersebut dalam struktur sosial tertentu.
- b. Peran Perilaku/ *Role Behavior* : cara seseorang memainkan perannya.
- c. Peran Persepsi/ *Role Perception* : bagaimana seseorang harus bertindak dan berbuat atas dasar pandangannya tersebut.
- d. Peran Prediksi/ *Role Expectation* : berperannya seseorang terhadap peran yang dimainkannya bagi sebagian besar warga masyarakat.

Dalam penjelasan di atas terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban yang dilakukan seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu pada suatu masyarakat atau lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan pengasuh di panti dalam mendukung pembentukan perilaku sosial anak yang terdapat di Panti.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan peran pengasuh adalah seseorang yang mempunyai keahlian dalam memberikan pelayanan pengasuhan dalam merawat anak-anak dan menjadi pengganti orangtua kandungnya. Dalam ilmu sosial pengasuh mempunyai tugas dalam menyiapkan: kebutuhan fisik (makanan), kebutuhan emosi (cinta), baik berupa penjagaan, kapasitas sosial, keselamatan, akhlak dan budi pekerti. Peran Pengasuh adalah seseorang yang dapat mengurus, merawat, mengasuh, dan mampu mendidik anak yang mempunyai keterampilan khusus dan punya pengalaman ketika akan diberikan tanggung jawab ketika akan menggantikan peran orangtua kandungnya ketika orang tua kandung anak-anaknya tidak ada. Pengasuhan itu sendiri harus memiliki pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak. Pengasuhan sering disebut pula sebagai *child rearing* yaitu pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik dan merawat anak. Pengasuh mempunyai peran penting dalam tumbuh dan kembangnya anak. Kelekatan yang diharapkan dapat terjalin dengan aman. Kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang mempunyai peran penting dalam proses perkembangan seorang anak dengan

proses hubungan dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Pengasuh mempunyai kepekaan dalam memberi *feedback* atau sinyal yang diberi oleh anak, dengan adanya respon yang tepat atau tidak.

2.6.1 Macam – Macam Pola Pengasuhan

Dalam menciptakan kepribadian pada diri anak agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa serta mempunyai pandangan yang baik kepada lingkungan sekitar, sehingga memperoleh kepribadian yang mandiri, kuat, perilaku baik serta memiliki potensi yang bagus dalam bidang rohani dan jasmani, maka anak perlu adanya beberapa pola asuh yang harus diterapkan oleh orangtua maupun pengasuh yang berada di Panri Asuhan. Menurut Hurlock di dalam buku 25 Cara Mencetak Anak Tangguh, ada 3 macam pola pengasuhan yang bisa diterapkan kepada anak :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dapat diketahui melalui beberapa cara dalam pengasuhan anak dengan berbagai aturan yang disipin, biasanya dengan cara pemaksaan untuk berperilaku yang sesuai menurut pengasuhnya, membatasi kebebasan anak dalam melakukan segala sesuatu. Kurangnya interaksi yang dilakukan antara orangtua dengan anak, orangtua selalu beranggapan bahwa semua sikapnya yang ditunjukkan kepada anaknya merupakan hal yang benar sehingga untuk mengambil keputusan terhadap anak cukup dengan keputusan orang tua saja tanpa perlu melibatkan anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter dapat diketahui melalui berbagai sanksi-sanksi baik berupa sanksi fisik

maupun aturan pembatasan terhadap perilaku anak. Menerapkan aturan yang ketat dan berbagai macam peraturan yang diterapkan berlaku sampai anak-anak menginjak usia dewasa.

Kewajiban orangtua adalah menolong anak untuk memenuhi segala kebutuhannya, tetapi untuk menolong juga ada batasannya sehingga membuat anak tidak kehilangan kemampuan untuk mampu berdiri sendiri dimasa depan. Dengan cara mendidik orangtua dengan cara selalu ikut campur urusan anak serta berbagai permasalahan dalam mencukupi keperluan kehidupan anak, tetapi tetap menjaga agar tidak berlebihan memberikan pertolongan yang dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan pribadi anak supaya menjadi pribadi yang mandiri dimasa depan. Sikap berlebihan dalam mencampuri urusan permasalahan anak oleh orangtua seperti waktu istirahat dan hal kecil lainnya sampai anak memasuki usia dewasa akibat dari hal tersebut dapat menyebabkan berbagai sifat-sifat seperti ragu- ragu serta mempunyai kepribadian yang lemah dan sikap tidak bisa mengambil keputusan tentang berbagai macam permasalahan yang dihadapinya, sehingga hal ini akan menyebabkan anak ketergantungan dengan orang lain.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan suatu kebutuhan utama pada anak tanpa keraguan untuk mengontrol perilaku mereka. Pola asuh demokratis yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar memotivasi

anak agar mampu mengutarakan berbagai pendapat ataupun pernyataan serta mampu menjelaskan mengenai segala akibat dari perilaku baik maupun buruk yang dilakukan.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yaitu dengan menunjukkan keleluasaan kepada anak untuk menyikapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Dan terbiasa lepas dari orangtua dan tidak dituntut untuk bertanggung jawab. Orang tua menyerahkan segala keleluasaan dalam memperoleh segala permintaannya.

2.6.2 Tugas - Tugas Pengasuh

Tugas merupakan suatu amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh seseorang yang mendapatkan amanah untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Brooks (2008) menjelaskan tentang pengasuhan yang merupakan suatu proses dalam menjaga, merawat, serta mengarahkan anak-anak kedalam kehidupan yang baru, menjadi sumber pemenuhan kebutuhan yang mendasar, kasih sayang serta nilai-nilai untuk anak.

Dalam proses pengasuhan anak-anak bukanlah hanya menjadi penerima yang pasif, karena aspek dalam kunci pengasuhan adalah relasi yang terjalin antara anak-anak dengan pengasuhnya. Tiga elemen inti dalam pengasuhan yaitu ;

1. *Care* ; Peduli dengan perawatan terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik, emosi dan kesejahteraan anak, melindungi anak dari berbagai penyakit serta berbagai perilaku yang tak pantas.

2. *Control* ; Pengawasan terhadap anak-anak dengan cara mengatur serta memberi batasan-batasan yang sewajarnya.
3. *Development* : Pengembangan terkait keadaran terhadap potensi yang dimiliki oleh anak agar dapat mengupayakan pengembangan potensi anak tersebut

2.6.3 Tujuan Pengasuhan

Pengasuhan pada anak yang diberikan orang tua ataupun pengasuh mempunyai maksud tertentu, berbagai cara pengasuhan kepada anak dilakukan dengan cara berbeda sesuai kondisi anak baik remaja maupun dewasa. kondisi fisik anak menjadi fokus utama dalam pengasuhan pada anak-anak. Sedangkan pengasuhan untuk remaja difokuskan kepada kemampuan yang berkaitan dengan perkembangan akademis maupun non akademis. Pengasuhan yang dapat dilakukan untuk anak yang memasuki usia dewasa pola asuh yang difokuskan pada aktivitas dalam pekerjaan maupun melalui kondisi sosial.

Tujuan dari dibedakan model pengasuhan yaitu untuk menambah kondisi kompetensi fisik, gizi, dan kesehatan anak. Serta menambah kemampuan intelektual, kepercayaan diri, moral emosi, dan sosial.

Menurut LeVine (dalam Berns, 1997) terdapat tujuan-tujuan pengasuhan secara *universal* (luas), yaitu :

1. Memastikan kesehatan fisik dan kemampuan bertahan hidup.
2. Membangun kapasitas tingkah laku agar mandiri secara ekonomi
3. Menanamkan kapasitas tingkah laku untuk memaksimalkan nilai

kebudayaan, seperti moral, prestise, dan prestasi

Pengasuh yang berada di Panti Asuhan harus memberikan pengajaran kepada anak-anak agar mampu melakukan interaksi sosial dalam masyarakat secara mandiri. Baik orangtua maupun masyarakat memiliki peran dalam pengasuhan anak. Dengan bekerja sama dengan masyarakat sosial, ada 2 hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, interaksi yang terjalin antara anak dengan lingkungannya. Dan yang terakhir, berbagai pengasuhan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan faktor perlindungan serta faktor resiko dalam konteks sosial

2.6.4 Teknik Pengasuhan

Menurut Erlanti teknik pengasuhan mencakup orang-orang yang memberikan respon tindakan anak dalam upaya untuk memfasilitasi perilaku yang dapat diterima secara sosial. Teknik ini meliputi:

1. Teknik kedisiplinan; teknik disiplin setiap orang tua mengajarkan perilaku disiplin kepada anak-anaknya. karakter orang tua dan anak-anak berbeda-beda sehingga setiap orang tua mungkin menerapkan teknik yang berbeda-beda.
2. Teknik *monitoring* atau pemantauan, dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan anak, kondisi anak, dan dampaknya kepada anak. Teknik *monitoring* ini diterapkan sejak anak lahir sampai anak beranjak dewasa.

3. *Reward* atau penghargaan, teknik ini diterapkan dengan memberi penghargaan apabila anak patuh dan melakukan suatu perilaku yang positif.
4. Rutinitas sehari-hari, diterapkan dengan memberikan suatu tugas yang dilakukan sehari-hari seperti membantu mencuci piring, menyapu, merapikan tempat tidur. Teknik ini bertujuan menumbuhkan sikap mandiri dan rajin pada anak.
5. *Prearming*, teknik yang diterapkan oleh orang tua dalam hal berkomunikasi. Orang tua mengkomunikasikan kepada anak apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dilakukan serta menjelaskan alasannya.